

Volume 3 Number 1 (2026)

E-ISSN: 3109-3663

January-June 2026

Syamil: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam

Page: 19-36

## Menyemai Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Spirit Hadis *Rā'in*

Eko Nani Fitriono<sup>1</sup> dan Wahdaniyah<sup>2</sup>

STIT Ibnu Khaldun Nunukan

satu.management@yahoo.co.id<sup>1</sup>, wahdaniyah8624@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to examine and formulate the concept of family resilience through the perspective of the spirit of the *rā'in* hadith amid the increasing problems of modern families, such as high divorce rates and domestic conflicts. This study uses a qualitative approach with library research, which examines the *rā'in* hadith textually, contextually, and through contextualization. The main data sources come from hadith books such as Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim along with their commentaries, and are supported by contemporary literature related to family resilience and leadership. Research results indicate that linguistically, *rā'in* means a shepherd or caretaker who has full responsibility for those under his leadership. From the perspective of hadith, this concept has developed into a principle of universal leadership, as emphasized in the hadith "kullukum *rā'in* wa kullukum mas'ul 'an ra'iyatihi," which positions every individual as a responsible leader, including within the family scope. This hadith is authentic and is reinforced by its alignment with the values of the Qur'an, as well as explanations from scholars such as Ibn Hajar al-Asqalani, who affirmed that leadership encompasses all roles, including husband, wife, and other family members. Furthermore, this study found that the construction of family resilience can be built through three main strategies based on the spirit of the hadith *rā'in*, namely: (1) self-leadership as the initial foundation in forming an individual's readiness emotionally, spiritually, and socially before and during family life; (2) the synergy of roles between husband and wife as co-leaders in the family who complement each other; and (3) strengthening communication bonds grounded in the values of empathy, deliberation, and openness. These three strategies function as preventive efforts in maintaining family resilience holistically, thus being able to realize a harmonious, adaptive, and sustainable family amidst the dynamics of modern life.*

### Keywords:

*Family Leadership; Family Resilience; *Rā'in* Hadith; Self-Leadership.*

### Article History:

Received: 11/12/2025

Accepted: 25/02/2026

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkup masyarakat yang memiliki peran signifikan dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan bernegara. Setiap anggota keluarga idealnya mendambakan sebuah keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah. M. Quraish Shihab menegaskan lingkungan keluarga yang ideal, di dalamnya juga terkandung pendidikan pertama bagi anak-anaknya (*al-madrasatul ula*), serta saling melindungi secara fisik dan mental antar anggotanya.<sup>1</sup> Upaya mewujudkan berbagai hal tersebut sangat penting dan perlu didasarkan pada kesadaran untuk saling mendukung, menghargai, dan terjaganya komunikasi yang intens, sehingga dapat menjaga harmonisasi rumah tangga di dalam lika-liku kehidupan keluarga.

Faktanya, kondisi ideal di atas belum sepenuhnya sesuai realitanya, karena banyak hambatan untuk mewujudkannya. Terbukti, menurut data Badan pusat statistik (BPS), Sepanjang tahun 2024, tercatat 1.478.302 pasangan yang melangkah ke pelaminan di tahun yang sama sebanyak 394.608 pasangan memilih bercerai. Hal ini mengindikasikan terdapat 1 dari 4 pernikahan kandas di tengah jalan, dengan rasio cerai mencapai 26,7 %. Lebih memperhatikan lagi, sekitar 62% perceraian tersebut disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga.<sup>2</sup> Ketidakharmonisan tersebut jika dipetakan terjadi karena: *Pertama*, ketidakmampuan suami istri dalam membangun komunikasi yang efektif, sehingga kerap berujung pada miskomunikasi; *Kedua*, tidak ter-manage-nya pembagian tanggung jawab dalam kehidupan suami istri dengan baik akibat mementingkan ego masing-masing; *Ketiga*, ketidakmampuan memimpin diri sendiri yang sering menjadi “penyumbang” percekocokan antar suami, istri, dan anak.<sup>3</sup> Dengan demikian berdasarkan pemetaan masalah tersebut,

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 172.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, “Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2025 - Tabel Statistik,” accessed March 26, 2026, <https://www.bps.go.id/assets/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmq2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--kejadian---2024.html?year=2024>.

<sup>3</sup> Nia Januari, “Menggali Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian Di Indonesia,” *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 1, 2023): 124–25, doi:10.37481/jmh.v3i3.613.

perceraian dapat dikatakan sebagai puncak “*gunung es*” yang tampak di permukaan, namun akarnya berupa konflik rumah tangga yang berkepanjangan.

Berbagai kondisi tersebut secara tidak langsung tidak hanya merugikan pasangan suami istri, namun dampaknya juga berimbas kepada anak, sehingga lahirnya keluarga yang *broken home*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai lembaga yang *concern* terhadap anak, menyatakan pada tahun 2024 terdapat 1.097 kasus pelanggaran terhadap hak anak diakibatkan ego orang tua dan konflik keluarga yang tidak diselesaikan dengan baik.<sup>4</sup>

Berbagai permasalahan yang telah diuraikan mengindikasikan adanya permasalahan dalam ketahanan keluarga, sehingga diperlukan langkah antisipatif dalam mengatasinya. Islam memandang rentannya ketahanan keluarga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti peran dan tanggung jawab suami, istri, dan anak, serta persiapan masing-masing individu sebelum pranikah. Anggota keluarga dituntut untuk menjadi “pemimpin” bagi dirinya, dan termasuk orang yang ada dalam rumahnya sesuai dengan perannya.

Berkaitan dengan kepemimpinan dan peran dalam kehidupan rumah tangga, Rasulullah saw. memberikan bimbingan *parenting* salah satunya yang terdapat dalam spirit hadis “*rā’in*”. Spirit hadis tersebut dapat dipahami secara luas sehingga menjadi pondasi penting bagi lahirnya kepemimpinan masyarakat dan negara dari dalam rumah tangga yang baik.<sup>5</sup> Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan mengkaji hadis *rā’in* secara teks, konteks, dan kontekstualisasi, kaitannya dengan strategi dan peran kepemimpinan bagi anggota keluarga. Tulisan ini bertujuan untuk memformulasikan strategi untuk membangun ketahanan keluarga di masa kini dan yang akan datang secara aplikatif.

---

<sup>4</sup> Humas KPAI, “Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia,” *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, February 11, 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

<sup>5</sup> Khairuddin and Ali Murtopo, “Kepemimpinan Dalam Islam (Sebuah Pendekatan Normatif),” *EDUKASI* 10, no. 2 (November 30, 2022): 95, doi:10.61672/judek.v10i2.2376.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan) yang berfokus pada pengkajian hadis tentang *rā'in* sebagai landasan konseptual dalam membangun ketahanan keluarga. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan normatif-teologis untuk memahami hadis sebagai sumber ajaran Islam, pendekatan filosofis untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, serta pendekatan sosiologis guna mengaitkan konsep tersebut dengan realitas keluarga kontemporer. Sumber data primer berasal dari kitab-kitab hadis seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* beserta kitab syarahnya, sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta pemikiran tokoh seperti M. Quraish Shihab, serta laporan lembaga resmi terkait kondisi keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur secara mendalam terhadap teks hadis *rā'in* dan berbagai referensi pendukung. Analisis data menggunakan metode *content analysis* yang mencakup tiga tahapan, yaitu analisis teks untuk memahami makna dan kandungan hadis, analisis konteks untuk menelaah latar belakang kemunculan hadis, serta analisis kontekstualisasi untuk mengaitkan nilai-nilai hadis dengan problematika keluarga modern, seperti komunikasi yang tidak efektif, ketidakseimbangan peran, dan lemahnya kepemimpinan diri dalam keluarga.

Melalui kerangka analisis tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan konsep kepemimpinan berbasis hadis *rā'in* yang mencakup tanggung jawab individu dan peran anggota keluarga dalam membangun ketahanan keluarga. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan analisis kritis terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan formulasi strategi yang aplikatif dalam menyemai ketahanan keluarga yang harmonis, adaptif, dan berkelanjutan di tengah tantangan kehidupan modern.

## PEMBAHASAN

### 1. Tiga Pilar Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (*family resilience*) secara historis berawal dari kajian psikologi dan sosiologi yang ada di Barat pada awal tahun 1970-an. Awalnya, fokus utama pembahasannya hanya berfokus pada penelitian terhadap anak-anak yang mampu bertahan dan berkembang dengan baik dengan berbagai permasalahan yang menimpanya. Terinspirasi hal itu, para ahli mulai mengarahkan masalah ketahanan pada lingkup keluarga.<sup>6</sup> Oleh Froma Walsh, seorang profesor dan terapis keluarga dari University of Chicago mempopulerkannya dengan istilah ketahanan keluarga. Menurut Walsh, *family resilience* harus menjadi fungsional agar setiap keluarga mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dan berupaya bangkit dengan menggunakan berbagai sumber daya yang ada.<sup>7</sup>

Konsep ketahanan keluarga di Indonesia mulai populer dan diresmikan melalui regulasi pemerintah awal tahun 1990-an, ketika Undang-Undang RI No. 10 tahun 1992 *tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Pasal 1 angka 15 secara resmi mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi progresif, yang memiliki keuletan, ketangguhan, kemampuan fisik dan materil, serta mental dan spritual untuk hidup mandiri dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara lahir dan batin. UU tersebut juga didukung oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang memaknai ketahanan keluarga sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi

---

<sup>6</sup> Seieun Oh and Sun Ju Chang, "Concept Analysis: Family Resilience," *Open Journal of Nursing* 04, no. 13 (2014): 981, doi:10.4236/ojn.2014.413105.

<sup>7</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience, Third Edition* (New York: Guilford Publications, 2015), 20.

kebutuhan keluarga. Dalam hal ini, kebutuhan keluarga meliputi tiga pilar utama, yakni: ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan ketahanan fisik yang dimaksud oleh MUI bahwa komponen ini mencakup berbagai kebutuhan material dalam keluarga yang meliputi papan, sandang, dan pangan. Pandangan ini sejalan dengan teori *Hierarchy of Needs* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, di mana kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal sebagai fondasi utama yang harus dipenuhi dalam keluarga untuk mencapai kesejahteraan sosial dan psikologis.<sup>9</sup>

Pada ketahanan sosial yang dimaksud sebagai komponen di dalamnya mencakup pembagian peran yang jelas, dukungan untuk maju, dan kebersamaan keluarga. Menurut Sunarti yang dinukil oleh Udji Aisyah dkk., ketahanan sosial berorientasi pada nilai-nilai agama yang tercermin dalam penerapan ajaran agama, komunikasi efektif, saling menghormati, menjaga komitmen, serta pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Jadi, ketahanan sosial mencakup peran dan hubungan keluarga yang dilandasi nilai agama dan komunikasi yang sehat.<sup>10</sup>

Sedangkan ketahanan psikologis terkait dengan komponen yang mencerminkan kemampuan keluarga menjaga kesehatan mental, emosional, dan spiritual anggotanya. Hal ini selaras dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga melalui cinta, kasih sayang, dan saling pengertian.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai

---

<sup>8</sup> Admin, "Tiga Pilar Ketahanan Keluarga," *Majelis Ulama Indonesia*, July 7, 2020, <https://mirror.mui.or.id/bimbingan-syariah/hukum-keluarga/28536/tiga-pilar-ketahanan-keluarga/>.

<sup>9</sup> Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1970), 35–36.

<sup>10</sup> Udji Aisyah et al., *Ketahanan Keluarga Multi Perspektif* (Sidoarjo: Delta Pajar Khatulistiwa, 2022), 32.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Mesir: Daar al-Taqwa, 2000).

tantangan hidup yang muncul dan mampu memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggotanya yang meliputi tiga aspek utama, yaitu fisik, sosial, dan psikologis.

## 2. Telaah Hadits *Rā'in* dalam Membangun Kepemimpinan Keluarga

Secara bahasa, *rā'in* berasal dari akar kata *ra'ā, yar'ā, ra'yun* yang berarti penggembala, pemelihara, dan pengayom.<sup>12</sup> *Rā'in* sendiri merupakan bentuk *isim fā'il* (pelaku), yang artinya orang yang menggembala atau penjaga. Sedangkan menurut istilah, *rā'in* bermakna penggembala yang bertanggung jawab memelihara hewan ternak, baik terkait dengan pemberian makanan maupun perlindungan dari bahaya.<sup>13</sup> Rasulullah saw. bersabda,

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ

Artinya: "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan dia (nabi) itu menggembalakan kambing". Para sahabat bertanya: "Termasuk engkau juga?" Maka beliau menjawab: "Ya, aku pun menggembalakan dengan upah beberapa qirat (keping dinar) milik penduduk Makah". (H.R. Bukhari).

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*, hadis tersebut jika dikaitkan dengan pekerjaan menggembala kambing maka berkaitan erat sebagai sarana melatih diri bagi para nabi, termasuk Nabi Muhammad saw. untuk dipersiapkan menjadi pemimpin umat. Melalui pekerjaan ini, para nabi belajar memahami hewan yang digembalakan dengan penuh kesabaran, kelembutan dan tanggung jawab.<sup>14</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, berdasarkan hadis tersebut makna *rā'in* diperluas yang juga dimaknai pemimpin, layaknya tugas pemimpin yang mirip

---

<sup>12</sup> *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Tangerang: Lentera Hati, Pusat Studi Al-Quran, Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007).

<sup>13</sup> Khairuddin and Murtopo, "Kepemimpinan Dalam Islam (Sebuah Pendekatan Normatif)," 94.

<sup>14</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, trans. Gazirah Abdi Ummah, vol. 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 46.

dengan penggembala, yakni memelihara, mengawasi, dan melindungi apa yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>15</sup> Makna tersebut dipertegas melalui hadis berikut,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepadaku malik dari Abdullah bin dinar dari Abdullah bin Umar ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam (pemimpin) adalah pemimpin atas rakyat banyak dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin atas penghuni rumahnya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan (istri) adalah pemimpin keluarga atas rumah suaminya serta anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka, budak seseorang adalah pemelihara harta majikannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang itu. Ketahuilah, sungguh kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (H.R. Bukhari).

Telah maklum bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari* merupakan hadits yang paling otoritatif. Keunggulan hadis yang diriwayatkan dalam kitab tersebut terletak pada metode seleksi perawi yang sangat ketat, sehingga hadis yang terdapat di dalamnya memiliki kualitas yang sangat kuat (*sahih li dzatihi*).<sup>16</sup> Adapun dari segi matan, hadis ini selaras (*bayan al-tsubut/al-taqrir*) dengan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran, salah satunya pada surah al-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka.<sup>17</sup> Selain itu, matan (lafaz) hadis ini juga tidak

---

<sup>15</sup> Khairuddin and Murtopo, "Kepemimpinan Dalam Islam (Sebuah Pendekatan Normatif)," 95.

<sup>16</sup> Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Dan Konteks* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 60.

<sup>17</sup> Eko Nani Fitriyono, "Kontribusi Tafsir Maqashidi Dalam Pengembangan Makna Teks Al-Quran: Telaah Ayat-Ayat Relasi Keluarga Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *AL-MIKRAJ Jurnal*

bertentangan dengan fakta sejarah dan akal sehat. Hadis ini secara lengkap juga terdapat pada kitab-kitab lainnya berdasarkan pada pencarian pada kitab *kuttub al-sittah* melalui CD ROM Maktabah Syamilah yang digambarkan dalam tabel berikut:

Kitab hadis	Bab	Halaman	<i>Ziyadah wa Nuqshan</i>
Shahih al-Bukhari	<i>Al-Jumu'ah</i>	Juz II, hal. 6, no. 893	<i>Nuqshan</i> : وَالْأُولَادِ (ingatlah!), (terhadap anaknya)
	<i>Al-Nikāh</i>	Juz VII, hal. 34, no. 5188	<i>Nuqshan</i> : عَنْ رَعِيَّتِهِ (atas yang dipimpinnya)
		Juz VII, hal. 41, no. 5200	<i>Nuqshan</i> : عَنْ رَعِيَّتِهِ (atas yang dipimpinnya)
Shahih Muslim	<i>Fadhīlat Al-Imām Al-'Ādil wa Uqūbat Al-Jāir</i>	Juz VI, hal. 7, no. 1829	<i>Nuqshan</i> : kata الرَّجُلِ (seseorang), أَهْلٍ (keluarga)
Sunan Abu Dawud	<i>Mā Yalzamu Al-Imām min Haqqi Al-Raiyyah</i>	Juz III, hal. 91, no. 2930	<i>Ziyādah</i> : عَلَيْهِمْ (atas mereka)
Sunan Tirmidzi	<i>Mā al-Imam</i>	Juz IV, hal. 208. No. 1705	<i>Nuqshan</i> : kata الرَّجُلِ (seseorang)

Meskipun terdapat penambahan (*ziyādah*) dan pengurangan (*nuqshan*) antar hadis, namun hal itu tidak merusak kandungan isi (matannya), sehingga tidak ada dalam perbandingan periwayatan hadits ini pada kitab yang sama maupun dalam kitab hadits lainnya yang di-*takhrij* (keluarkan) oleh ulama hadis lainnya. Karena itu, hadis ini terhindar dari kejanggalan (*syadz*) dan kecacatan (*illat*), sehingga hadits ini sah dan bisa dijadikan *hujjah* (dasar argumentasi agama) baik secara sanad maupun matannya.

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bari* ketika mensyarah hadis ini menjelaskan bahwa kepemimpinan itu meliputi semua orang, termasuk orang yang dipimpin pun berpotensi menjadi pemimpin. Kepemimpinan penguasa tertinggi adalah penjaga syariat untuk menegakkan hukum serta berlaku adil dalam setiap keputusan. Suami sebagai pemimpin bertanggung

jawab untuk mengayomi, mengurus, dan memberikan hak-hak keluarganya. Sedangkan, tanggung jawab kepemimpinan istri sebagai pengatur urusan rumah, mendidik anak, dan memberi dukungan kepada suaminya. Selain itu, pembantu juga seorang dikategorikan pemimpin yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga harta benda tuannya yang telah diamanahkan kepadanya.<sup>18</sup>

Dengan demikian, hadis ini pada hakikatnya menekankan bahwa setiap individu memiliki peran kepemimpinan dan tanggung jawab masing-masing, termasuk juga kepemimpinan atas dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku dalam dinamika keluarga yang di dalamnya yang di dalamnya terdapat peran seseorang sebagai suami, istri, maupun anak.

### 3. Konstruksi Ketahanan Keluarga Melalui Spirit Hadis *Rā'in*

#### a. *Self-Leadership* sebagai Fondasi Awal Membangun Keluarga

Kepemimpinan diri (*self-leadership*) menurut Neck dan Houghton, merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi diri sendiri agar mencapai tujuan hidup. Dalam perkembangannya, Connor menambahkan bahwa dalam *self-leadership* terdapat bagian penting yaitu kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengelolaan diri (*self-regulation*). Keduanya merupakan fondasi awal dalam mengarahkan perilaku secara sadar dan bertanggung jawab.<sup>19</sup> Menariknya, konsep ini sejalan dengan perspektif tasawuf. Dalam tasawuf, konsep seperti muhasabah (introspeksi diri) dan *muraqabah* (merasa senantiasa diawasi oleh Allah Swt.) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter.<sup>20</sup> Penjelasan ini semakin kuat jika dikaitkan dengan hadis *rā'in* yang menyatakan “*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban*

---

<sup>18</sup> Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, 13:391–92.

<sup>19</sup> Mujito and Ganif Djuwadi, *Buku Ajar Pengembangan Kepribadian* (Malang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, 2018), 24.

<sup>20</sup> Ali Mustofa, “Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Karakter,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (February 2, 2018): 123, doi:10.55148/inovatif.v4i1.68.

atas kepemimpinannya". Maka dalam hal ini, hadis *rā'in* memberikan petunjuk akan pentingnya tanggung jawab personal dalam memimpin diri sendiri sebelum memimpin atau dipimpin orang lain, termasuk dalam konteks keluarga.

Pada konteks keluarga, *self-leadership* merupakan pilar utama yang harus menjadi habitus pra-nikah yang menjadi kunci dalam mempersiapkan diri secara matang, baik secara pribadi maupun sebagai calon pasangan. Melalui *self-awareness*, setiap individu diajak untuk mengenali secara jujur siapa dirinya, mulai dari nilai hidupnya hingga pola pikir dan kebiasaan yang selama ini dijalannya. Kesadaran ini akan mengarahkan pemiliknya pada praktik *self-regulation*, yakni seseorang memiliki kemampuan dalam mengatur diri berdasarkan ilmu yang dimiliki. Setelah menyadari bahwa dirinya mudah emosi dalam tekanan, maka seseorang akan terdorong untuk membangun kebiasaan baru dalam mengelola emosi, memperbaiki pola komunikasi, atau menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah bersama. Termasuk juga pembiasaan diri menjalankan ibadah atau rutinitas keagamaan yang akan menjadi budaya positif bagi keluarga nantinya.<sup>21</sup> Karena itu, kehidupan berumah tangga bukan semata bersandar pada cinta, melainkan juga dibutuhkan kesiapan yang matang dalam diri, yakni dari segi fisik, finansial, mental, dan yang paling penting dari segi spritual.<sup>22</sup>

Setiap individu harus membekali diri agar siap menjadi orang tua yang menuntut kemampuan mengasuh anak secara fisik, mental, dan spiritual. Mendidik anak membutuhkan *self-leadership* tingkat tinggi, karena orang tua

---

<sup>21</sup> Mujito and Djuwadi, *Buku Ajar Pengembangan Kepribadian*, 25.

<sup>22</sup> Arditya Prayogi and Muhammad Jauhari, "Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (November 7, 2021): 227, doi:10.29240/jbk.v5i2.3267.

akan menjadi *role of model* pertama yang ditiru oleh anak-anaknya.<sup>23</sup> Sebagaimana sabda rasulullah saw.,

مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِئْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: "Tidak ada seorangpun anak yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi." (H.R. Bukhari).

Dengan membekali diri dengan *self-leadership*, setiap individu diharapkan dapat memimpin dirinya menjadi pribadi yang bertanggung jawab, matang secara emosional, dan siap menjalankan peran serta mampu memenuhi tanggung jawabnya dalam keluarga. Sehingga tiga pilar ketahanan keluarga (fisik, sosial, dan psikologi) dapat terpenuhi secara menyeluruh.

b. Strategi Hadis *Rā'in* dalam Menyelesaikan Permasalahan Keluarga

Spirit yang terkandung dalam hadis *rā'in* menjadi landasan penting dalam mengkonstruksi strategi aplikatif dalam mengatasi berbagai permasalahan keluarga yang mengancam ketahanannya. Secara formulatif, setidaknya terdapat tiga strategi yang saling melengkapi, yakni: *ruang iman, sinergi peran, dan ikatan komunikasi*, yang secara bersama difungsikan sebagai upaya preventif dalam mengatasi berbagai permasalahan keluarga, baik secara psikologis, fisik, dan sosial.

*Pertama*, ruang iman. Iman bukan sekadar keyakinan, tetapi menjadi fondasi utama yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, "ruang" tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga dimaknai secara aplikatif, yakni kesadaran yang luas bagi setiap anggota keluarga untuk menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Nawawi al-Bantani

---

<sup>23</sup> Laila Binti Abdurrahman, *Cara Islami Sukses Mendidik Buah Hati*, trans. Ibnu Muslih (Klaten: Inas Media, 2008), 5.

dalam *Uqudul Lujjain* menguraikan bahwa suami sebagai pemimpin (*rā'in*) memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan membina keimanan keluarga. Syekh Nawawi juga menyampaikan bahwa peran suami dalam mewujudkan ruang iman merupakan yang paling krusial.<sup>24</sup> Ruang iman akan lebih efektif jika suami telah membina kepemimpinan diri bahkan sebelum menikah. Seorang suami yang sejak masa lajangnya telah membiasakan diri beribadah, menjaga akhlak, dan senantiasa melibatkan Allah Swt. dalam setiap langkahnya, akan lebih siap dan terampil dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dalam rumahnya. Rasulullah saw. bersabda,

اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا

Artinya: "Jadikanlah di dalam rumah-rumah kalian sebagian dari salat-salat kalian, dan jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan." (H.R. Bukhari).

Hadis tersebut mempertegas agar setiap rumah tidak hanya menjadi tempat peristirahatan semata, tetapi juga dapat menjadi tempat merajut keimanan bersama. Bahkan, dianjurkan membuat satu tempat khusus untuk beribadah di dalam rumah (*masjid al-bait*), sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan sahabatnya sebagai tempat khusus untuk melaksanakan ibadah, seperti salat sunah bagi suami dan wajib bagi istri, berzikir, membaca al-Qur'an, dan ibadah lainnya.<sup>25</sup> Ruang ini menjadi simbol nyata akan hadirnya Allah Swt. dalam kehidupan rumah tangga, dan menjadi tempat utama pembentukan spiritualitas anak di mana orang tua sebagai *al-madrasatul ula*. Strategi ini menjadi sistem proteksi dini dari keretakan keluarga, karena dengan iman yang kuat, seseorang akan berpikir dua kali sebelum menyakiti antar anggota keluarga.

---

<sup>24</sup> Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Syarah Uqudul Lujjain*, trans. Afif Bustomi (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 36.

<sup>25</sup> Eko Nani Fitriyono, "Masjid Dan Generasi Madani," *Mata Air: Majalah Sains, Budaya Dan Spiritualitas*, November 2022, 22, [www.mataair.co](http://www.mataair.co).

*Kedua*, sinergi peran. Strategi ini dimaksudkan untuk menekankan pentingnya kerja sama antara suami dan istri dalam menjalankan peran masing-masing. Sebab, baik suami maupun istri adalah *rā'in* dalam keluarga yang mempunyai tanggung jawab sesuai dengan perannya. Dalam hal ini, Rasulullah saw. memberikan teladan mulia yakni tidak malu untuk membantu pekerjaan rumah sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang terhadap istrinya. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Aisyah ra.,

عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ

Artinya; “Dari Al-Aswad, ia bertanya pada Aisyah, ‘Apa yang Nabi saw. lakukan ketika berada di tengah keluarganya?’ Aisyah menjawab, ‘Beliau biasa membantu pekerjaan keluarga di rumah. Jika telah tiba waktu salat, beliau berdiri dan segera menuju salat.’” (H.R. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak memandang pekerjaan rumah tangga sebagai beban yang hanya khusus menjadi pekerjaan istri. Sikap ini menjadi contoh dalam membangun sinergi peran suami istri untuk saling melengkapi, misalnya suami sesekali membantu istri memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Sebaliknya, dalam menghadapi tuntutan ekonomi yang kian berat, istri pun dapat mendukung suami dalam mencari nafkah, selama hal itu dilandasi kesepakatan bersama. Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah dan istri dalam urusan ekonomi tidaklah mengurangi martabat keduanya, justru mencerminkan kerja sama yang baik dalam keluarga. Penerapan strategi ini tidak hanya meringankan beban fisik, tetapi juga membantu menjaga kestabilan emosi, menekan tingkat stres dan kelelahan, serta mengurangi risiko terjadinya konflik dalam kehidupan keluarga.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sobri Mesri, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern* (Surabaya: Pustaka Yassir, 2011), 16.

*Ketiga*, ikatan komunikasi. Strategi ini menekankan keterbukaan, empati, dan keharmonisan dalam berbicara, baik antara suami, istri, dan anak. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa komunikasi yang baik harus dilandasi sikap lemah lembut dan tutur kata yang santun.<sup>27</sup> Dengan sikap tersebut setiap anggota keluarga dapat dengan nyaman berkomunikasi, menjadi tempat curhat, tanpa merasa takut dihakimi. Namun, keterbukaan ini bukan berarti tanpa batas, karena setiap anggota keluarga juga perlu menjaga privasi masing-masing pada batasan tertentu. Pada praktiknya, salah satu cara untuk memperkuat ikatan komunikasi adalah melalui musyawarah, yaitu melibatkan semua anggota keluarga dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan bersama, karena dengan musyawarah tidak hanya menumbuhkan rasa saling menghargai, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Dengan mengedepankan komunikasi yang efektif, musyawarah, dan keterbukaan, keluarga akan lebih siap menghadapi permasalahan keluarga dengan pemecahan masalah secara bersama.

## **PENUTUP**

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul pada tiga pilar utama, yaitu fisik, sosial, dan psikologis. Salah satu upaya signifikan dalam menghadapinya dapat dilakukan melalui penggalian makna pada spirit hadis *rā'in* yang menekankan bahwa setiap individu adalah pemimpin yang bertanggung jawab, termasuk dalam memimpin dirinya sendiri (*self-leadership*). Kepemimpinan diri menjadi penting bahkan sejak pra-nikah, sehingga menjadi bekal dalam membangun mahligai rumah tangga yang tangguh.

---

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

Secara konstruktif, internalisasi spirit hadis *rā'in* dapat dilakukan melalui tiga strategi. *Pertama*, ruang iman untuk memperkuat ketahanan psikologis melalui peningkatan spiritualitas keluarga, seperti menghadirkan *masjid al-bait* di rumah. *Kedua*, sinergi peran untuk memperkuat ketahanan fisik melalui kerja sama dan tolong-menolong antara suami istri dalam menjalankan peran masing-masing. *Ketiga*, ikatan komunikasi untuk memperkuat ketahanan sosial dengan membangun keterbukaan dan kebiasaan musyawarah. Diharapkan melalui strategi tersebut dapat menjadi solusi dalam membangun ketahanan keluarga pada masa kontemporer saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Tiga Pilar Ketahanan Keluarga." *Majelis Ulama Indonesia*, July 7, 2020. <https://mirror.mui.or.id/bimbingan-syariah/hukum-keluarga/28536/tiga-pilar-ketahanan-keluarga/>.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*. Translated by Gazirah Abdi Ummah. Vol. 13. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Aletmi, Aletmi. "Seksualitas Kaum Sodom dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Kaum Luth. as Berbasis Tafsir Ilmi)." Doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2019. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/65/>.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Mesir: Daar al-Taqwa, 2000.
- An-Nawawi, Muhammad Bin Umar. *Syarah Uqudul Lujjain*. Translated by Afif Bustomi. Jakarta: Pustaka Amani, 2000.
- Asiyah, Udji, Fawaid Juwairiyah, Muslihati, Lilik Nur Kholidah, Mutimmatul Faidah, Silvinatin Al Masithoh, Nur Mahmudah, and Lilik Hamidah. *Ketahanan Keluarga Multi Perspektif*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Binti Abdurrahman, Laila. *Cara Islami Sukses Mendidik Buah Hati*. Translated by Ibnu Muslih. Klaten: Inas Media, 2008.
- Elvan, Nola Ariesta, Nurfarida Deliani, and Juliana Batubara. "Tanggapan Mahasiswa Terhadap Isu LGBT Perspektif Agama Dan Psikologis." *QAZI : Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 69–82. <https://www.neliti.com/publications/587957/>.
- Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Tangerang: Lentera Hati, Pusat Studi Al-Quran, Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007.
- Fitriono, Eko Nani. "Kontribusi Tafsir Maqashidi Dalam Pengembangan Makna Teks Al-Quran: Telaah Ayat-Ayat Relasi Keluarga Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (2024): 1844–61. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/5459>.

- — —. "Masjid Dan Generasi Madani." *Mata Air: Majalah Sains, Budaya Dan Spiritualitas*, November 2022. [www.mataair.co](http://www.mataair.co).
- Ghafur, Octa Abdul. "Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (May 31, 2025): 3081–92. doi:10.58230/27454312.2016.
- Humas KPAI. "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia." *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, February 11, 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.
- Januari, Nia. "Menggali Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian Di Indonesia." *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 1, 2023): 120–30. doi:10.37481/jmh.v3i3.613.
- Khairuddin, and Ali Murtopo. "Kepemimpinan Dalam Islam (Sebuah Pendekatan Normatif)." *EDUKASI* 10, no. 2 (November 30, 2022): 87–101. doi:10.61672/judek.v10i2.2376.
- Martanti, Ine. "Pendidikan Anti Ketertarikan Sesama Jenis Bagi Laki-Laki Untuk Kesehatan Jiwa Pada Tingkat Menengah Atas." *Masters*, Institut PTIQ Jakarta, 2021. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/529/>.
- Maslow, Abraham Harold. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1970.
- Mesri, Sobri. *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Surabaya: Pustaka Yassir, 2011.
- Mujito, and Ganif Djuwadi. *Buku Ajar Pengembangan Kepribadian*. Malang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, 2018.
- Mukhlis, Mukhlis. "Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam Di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter Dan Keagamaan Santri." *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 1, no. 02 (December 30, 2023): 138–58. doi:10.5281/zenodo.10652349.
- Mustofa, Ali. "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Karakter." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (February 2, 2018): 111–39. doi:10.55148/inovatif.v4i1.68.
- Oh, Seieun, and Sun Ju Chang. "Concept Analysis: Family Resilience." *Open Journal of Nursing* 04, no. 13 (2014): 980–90. doi:10.4236/ojn.2014.413105.
- Prayogi, Arditya, and Muhammad Jauhari. "Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (November 7, 2021): 223–42. doi:10.29240/jbk.v5i2.3267.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Statistik, Badan Pusat. "Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2025 - Tabel Statistik." Accessed March 26, 2026. <https://www.bps.go.id/assets/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--kejadian---2024.html?year=2024>.
- Suryadilaga, Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Triana, Windy, Haula Noor, Narila Mutia Nasir, Aptiani Nur Jannah, Savran Billahi, Grace Sandra Pramesty Rachmanda, Bambang Ruswandi, Fikri Fahrul Faiz, Dedy Ibmar, and Citra Dwikasari. *Menuju Pesantren Ramah Anak: Pemetaan Ketahanan dan Kerentanan Santri terhadap Kekerasan*. Banten: Penerbit A-Empat, 2025.

Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience, Third Edition*. New York: Guilford Publications, 2015.